

PENDIDIKAN BERWAWASAN EKOLOGI
Realisasi Nilai-Nilai *Ekologis* dalam Kurikulum
Pendidikan Agama Islam
Oleh: Agus Jatmiko

ABSTRACT

This research aims to express the realization of ecological values in Islamic Education Curriculum in Elementary and High School. The problem which is looked for answer is, “How is the realization of ecological values in Islamic Education Curriculum in Elementary and High School?” This is qualitative research and data sources cover the books of Islamic Education Curriculum, its textbooks, and some books related to ecology. The data collected by bibliography study (library research), and later examined with the content analysis technique. Its result indicates that the ecological values in Islamic Education Curriculum in the school as whole are not realized explicitly, thought there are two (0, 42%) themes of environment, but its proportion is not adequate. Implicitly there are ten (2,11%) themes which can be developed in order to internalize ecology values.

Key Word: Islamic Education, Curriculum, Textbooks and Ecology

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk lingkungan (*homo ecologius*). Artinya, dalam melaksanakan fungsi dan posisinya sebagai salah satu sub dari ekosistem, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu mencoba mengerti akan lingkungannya (Mujiono Abdillah, 2001: 1).

Sebagai makhluk berakal manusia berpeluang menjadi makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan naluri kepeduliannya terhadap lingkungan guna mencegah dan mengurangi problem lingkungan. Meskipun secara naluriah manusia memiliki potensi kepedulian *ekologis*, namun pada tingkat aktualitasnya kepedulian *ekologis* manusia justru dikuasai oleh akalinya. Sehingga pengembangan potensi *ekologis* pada dirinya tersebut memiliki *probability* untuk bervariasi. Perilaku kontra *ekologis* masyarakat maju lazim berbentuk pencemaran akibat dari penggunaan teknologi tinggi berupa limbah industri, polusi udara dan air, dehumanisasi dan lainnya dalam skala yang relatif besar. Sedangkan perilaku kontra *ekologis* pada masyarakat belum maju dapat berwujud limbah domestik, rumah tangga, limbah lokal dan lainnya dalam skala yang relatif kecil (Erik P. Echolm, 1982: 93).

Menurut T. Jacob (1988: 71-73) dampak negatif IPTEK modern berakibat langsung pada dua sasaran yaitu manusia dan lingkungan. Akibat negatif IPTEK pada manusia antara lain berupa penggeseran dan penggantian peran manusia, kebebasan terkekang, kepribadian terhimpit, dehumanisasi, mentalitas teknologis, maladaptasi dan krisis teknologis. Sedangkan akibat langsung yang menimpa lingkungan antara lain berupa terkurasnya sumber daya alam, gangguan iklim, pencemaran lingkungan, destabilisasi dan dekompensasi lingkungan, beban lebih informasi, konsumsi tinggi dan massal, kepunahan berbagai spesies dan distorsi biokultural.

Dewasa ini pembinaan dan pemeliharaan lingkungan hidup lebih mendesak apalagi jika tidak ditindaklanjuti dengan tindakan yang nyata di lapangan. Dalam skala Internasional, upaya untuk menjaga kelestarian dan hak untuk lingkungan yang *ekologis* seimbang telah dicetuskan melalui Deklarasi Konpres PBB tentang Lingkungan Manusia yang diterima di Stockholm, Swedia pada tanggal 16 Juni 1972, dan yang lebih baru, Deklarasi Rio tentang Lingkungan dan Pembangunan yang diselenggarakan di Rio de Janeiro, 14 Juni 1992.

Salah satu program jangka panjang yang telah dicanangkan pemerintah adalah melalui jalur pendidikan, sebab jika anak-anak dibina mencintai lingkungan melalui jalur sekolah, mereka nantinya diharapkan akan memiliki kesadaran yang tinggi untuk memelihara lingkungan baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Herman Haruman mengatakan bahwa lingkungan hidup yang sehat merangsang orang untuk berfikir dan menyediakan masa depan yang lebih baik dan penuh harapan (M. Soejani dan M. Somad, 1983: 9).

Berdasarkan *The Delhi Declaration* yang dirumuskan dari hasil pertemuan sembilan negara dalam membahas pendidikan untuk semua (UNESCO, 1994), terdapat pernyataan yang pantas diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan yakni, "...dalam kaitan isi dan metode, pendidikan seharusnya mampu mengembangkan kebutuhan dasar belajar bagi tiap anak, pemberdayaan kemampuan mereka dalam menghadapi problema kritis di antaranya adalah dalam melawan kemiskinan, peningkatan produktivitas, perbaikan kondisi hidup,

pelestarian lingkungan, dan mampu mewujudkan dan menegakkan kehidupan masyarakat demokratis, serta mampu memperkaya warisan budaya.” Terkait pendidikan lingkungan hidup, berdasarkan ilustrasi di atas, maka isi dan metodologi pembelajarannya di antaranya fungsional bagi internalisasi nilai-nilai pelestarian lingkungan.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) secara formal baru dilaksanakan pada tahun 1976 yang diintegrasikan dengan Pendidikan Kependudukan (PK). Pendidikan Kependudukan dan Pendidikan Lingkungan Hidup terintegrasi dalam satu kesatuan yang disebut dengan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH). Berdasarkan penelitian Sofyan Saad, pelajaran PKLH dalam kurikulum 1975 terintegrasi ke dalam 12 mata pelajaran dengan 110 sub pokok bahasan. Dari 110 sub pokok bahasan, 83 sub pokok bahasan, membahas tentang Pendidikan Kependudukan (PK), dan 27 sub pokok bahasan, membahas tentang Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Sejak tahun 1984 dalam pengembangan kurikulum, Depdikbud telah menambah lebih banyak lagi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam kurikulum (Sofyan Saad, 1988: 3-4).

Selaras pula dengan mengemukanya arus transisi pandangan dunia tentang pengelolaan lingkungan dari pendekatan *parsial*, *anthropocentris* atau *ecocentris*, ke pendekatan yang menyeluruh (*holistik*), *ecoanthropocentris*. Pengembangan wawasan holistik merupakan pemberdayaan masyarakat yang memerlukan penggalan nilai-nilai budaya dan agama. Kecenderungan wawasan baru ini dikenal dengan hukum *entropi*, *entropy law*. Hukum ini menyatakan bahwa untuk mengantisipasi pencemaran dan kerusakan lingkungan, pengelolaan lingkungan harus mengkaitkan antara pendekatan fisik dengan spiritual religius sekaligus. Kekuatan *spiritual-religius*, sangat berpeluang dijadikan lokomotif dalam pelestarian alam-lingkungan (Jeremy Rifkin & Ted Howard, 1981: 7-8, 94).

Agama Islam sebagai suprastruktur ideologis masyarakat Muslim diyakini memiliki nilai-nilai yang cukup intens dalam rekayasa lingkungan, namun secara faktual tampilan perilaku *ekologis* di permukaan masyarakat Islam tampak masih bervariasi (beragam). Ada yang cukup tinggi, sedang dan rendah. Bahkan kategori yang disebut terakhirlah yang mewarnai mayoritas komunitas Muslim, meskipun cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi yang berbicara mengenai lingkungan. Baik dengan ungkapan langsung maupun tidak langsung atau dengan penceritaan kasus *ekologis* (Mujiono Abdillah, 2001: 6).

Pendidikan Agama Islam (selanjutnya akan sering disingkat dengan PAI) merupakan bagian integral dari semua jalur dan jenjang pendidikan, dimuat dalam kurikulum serta melekat pada setiap mata pelajaran sebagai bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu, nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak kepada pendidikan nasional. PAI merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama Islam yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan. Dalam pengertian ini, PAI merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. PAI akan dapat menjadi wadah bagi sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai *ekologis*. Hal itu dapat dimengerti dari sifat PAI yang materi bahasannya berkaitan dengan keimanan, ketaqwaan, akhlak dan ibadah kepada Allah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan sikap mental spritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang lingkungan kehidupan. Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan keimanan kepada Allah SWT serta implikasinya dalam bentuk pengabdian kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama makhluk-Nya di dalam kehidupan ini. Usaha pembelajaran agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Muslim

yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI dengan langkah menganalisis nilai-nilai *ekologis* yang akan dikembangkan dalam setiap topik atau pengalaman belajar dalam mata pelajaran ini menarik *academic curiosity* peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Dari latar belakang penelitian ini, banyak permasalahan yang akan muncul. Namun pada penelitian ini, difokuskan pada realisasi nilai-nilai *ekologis* dalam kurikulum PAI untuk Tingkat Dasar, dan Menengah. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah realisasi nilai-nilai *ekologis* dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Tingkat SD, SMP dan SMA?”.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengungkap realisasi nilai-nilai *ekologis* dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SD, SMP dan SMA. Pada aspek teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan temuan-temuan yang bermanfaat bagi penyusunan buku ajar/buku teks pokok PAI tingkat pendidikan dasar, dan menengah yang berorientasi pada pendidikan berwawasan *ekologis*. Di samping itu, penelitian ini juga mempunyai signifikansi terhadap upaya memperkuat pembentukan nilai-nilai *ekologis* seperti hidup hemat, menjaga kebersihan, tanggungjawab, memelihara makhluk ciptaan Allah lainnya dengan baik dll, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyelenggaraan PAI sebagai wahana realisasi dan internalisasi nilai-nilai *ekologis*.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mengungkap dan menemukan secara faktual, akurat dan sistematis, fakta dan data mengenai realisasi nilai-nilai *ekologis* dalam kurikulum PAI.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer berupa dokumen-dokumen yang mencakup kurikulum PAI yang berlaku/digunakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, buku-buku teks PAI untuk siswa SD, SMP dan SMA dan buku, artikel atau karya yang berkaitan dengan tentang *ekologi*. Adapun sumber data/informasi sekundernya berupa referensi ilmiah lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

Untuk mengoleksi data atau informasi yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian ini dan beranjak dari sumber data di muka, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library reasearch*), yaitu penggunaan sumber-sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan masalah pokok yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk penelusuran terhadap sumber-sumber data baik yang primer maupun yang sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tersebut ditujukan untuk mengungkap nilai-nilai *ekologis* dalam materi PAI di SD, SMP dan SMA.

Data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber primer maupun sekunder dengan

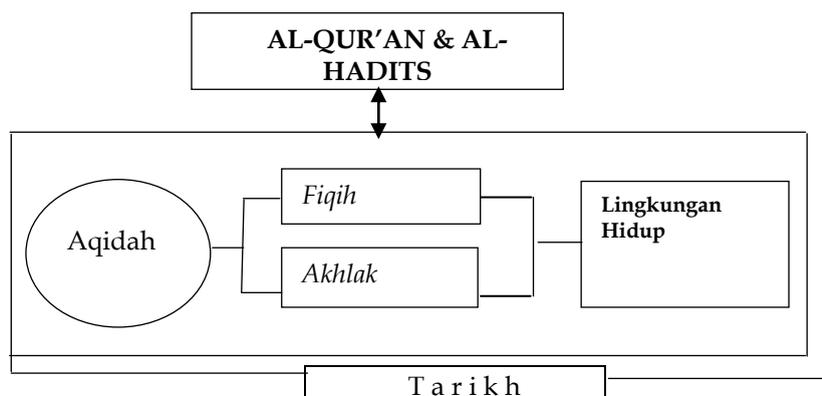
menggunakan penjelajahan kepustakaan, diklasifikasikan sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan kemudian disusun sesuai kategori data yang telah ditentukan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan atas dasar aturan yang taat asas.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis dokumen, tepatnya analisis isi (*content analysis*). Analisis isi berarti “teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis” (Lexy J. Moleong, 2001: 163)

C. Hasil dan Pembahasan

Ruang lingkup materi PAI Kurikulum 2006 mencakup lima unsur pokok, yaitu al-Qur’an-Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tarikh dan Kebudayaan Islam yang bila dikaitkan dengan *ekologi* dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Unsur-Unsur PAI dan *Ekologi*



Dari sistematika tersebut, berikut ini dapat dijelaskan mengenai kedudukan dan kaitan yang erat antara unsur-unsur pokok materi PAI dengan *ekologi*. Al-Qur’an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah (keimanan), fiqh (ibadah, muamalah), dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut, dan dalam kaitannya dengan *ekologi*, al-Qur’an juga banyak mensinyalir ayat-ayat yang berkaitan dengan *ekologi* dan pelestariannya. Aqidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Fiqh (*Ibadah, muamalah*), dan akhlak bertitik tolak dari aqidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah (*keimanan dan keyakinan hidup*). Fiqh dan akhlak merupakan sistem norma (*aturan*) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya seperti dengan lingkungan (*ekologi*). Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam fiqh/ibadah dalam arti khas (*thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji*) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan *ekologinya* diatur dalam fiqh/muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*ibadah dalam arti khas*) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (*muamalah*) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya terhadap *ekologinya* yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (*sejarah-kebudayaan*) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha ber-fiqh (*beribadah dan bermuamalah*) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya terhadap *ekologi* yang dilandasi oleh aqidah. Berikut ini adalah analisis bagaimana realisasi nilai-nilai *ekologi* tersebut dalam materi Pendidikan agama Islam di SD, SMP dan SMA berdasarkan unsur-unsur di atas.

1. Nilai-Nilai Ekologi dalam unsur Al- Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an al-Karim, yang terdiri atas 6.236 ayat (al-Zarkasyi, 1957: 249) menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya yang menjadi lingkungan hidup manusia dan fenomenanya. Uraian-uraian sekitar persoalan tersebut sering disebut ayat-ayat *kawniyyah*. Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal itu (Thanthawi Jauhari, 1350 H: 3). Jumlah ini tidak termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat. Tetapi, kendatipun terdapat sekian banyak ayat tersebut, bukan berarti al-Qur'an sama dengan Kitab Ilmu Pengetahuan, atau bertujuan untuk menguraikan hakikat-hakikat ilmiah.

Al-Qur'an maupun al-Hadits memberikan panduan yang cukup jelas bahwa sumber daya alam dan lingkungan merupakan daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Sebab fakta spiritual menunjukkan bahwa Allah Swt. telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan hukumnya adalah wajib. Hal ini didasarkan padaungkapan secara *eksplisit* dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, al-Qur'an dan Hadits adalah bagian yang integral dengan pendidikan agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansi al-Qur'an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dan akhlak al-karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis nilai-nilai *ekologis* dalam kurikulum PAI di SD khususnya pada unsur Qur'an dan Hadist menunjukkan bahwa nilai-nilai *ekologis* belum direncanakan atau ditetapkan secara *eksplisit*. Pembahasan dan kajian unsur al-Qur'an Hadits pada jenjang SD secara garis besar terfokus pada latihan melafazkan dan menghafal surat-surat pendek (juz amma), namun pada kelas V dan VI sudah mulai mengartikan surat-surat pendek tersebut (Subdit Kurikulum dan Evaluasi Direktorat PAI pada Sekolah, 2007: 6-19).

Sebagaimana disebut di muka bahwa secara eksplisit SKKD PAI al-Qur'an Hadits pada SD di atas belum menetapkan dimensi-dimensi ekologi sebagai salah satu tema bahasan, namun secara implisit atau tersirat tema surat al-Alaq (Membaca al-Alaq; Mengartikan al-Alaq) terutama ayat pertamanya "iqra" dapat dikembangkan ke orientasi ekologis. Lebih jauh jika kata "iqra" yang menjadi kata-kata pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW dibahas oleh guru meski secara sederhana, maka akan dapat memotivasi dan merangsang siswa untuk mengenal lebih jauh lingkungannya secara benar, karena perintah membaca pada kata tersebut tidak hanya berarti membaca teks akan tetapi

juga bisa berarti membaca alam lingkungan.

Pembahasan dan kajian unsur al-Qur'an Hadits pada jenjang SMP secara garis besar terfokus pada latihan tajwid atau kaidah-kaidah bacaan dan penerapannya dalam membaca al-Qur'an, namun pada kelas IX semester 1 dan 2 sudah mulai melakukan mengartikan, memahami dan mengaplikasikan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan dalam perilaku keseharian (Subdit Kurikulum dan Evaluasi Direktorat PAI pada Sekolah, 2007: 6 – 19).

Secara *implisit* tema tentang “Memahami Hadits tentang kebersihan (membaca Hadits tentang kebersihan: Menyebutkan arti Hadits tentang kebersihan: Menampilkan Hadits tentang kebersihan), mempunyai hubungan erat dengan pelestarian *ekologi*. Kelestarian *ekologi* dapat dimulai dengan menjaga kebersihan diri, keluarga dan lingkungan terdekat serta global. Jika internalisasi nilai-nilai kebersihan dapat direalisasikan, akan tertanam pada jiwa siswa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan bumi, air dan udara untuk kehidupan yang sehat, nyaman dan aman.

Pembahasan dan kajian unsur al-Qur'an Hadits pada jenjang SMA secara garis besar terfokus pada tema-tema pilihan dari ayat-ayat al-Qur'an. Pembahasan tentang lingkungan secara khusus di temukan pada pokok bahasan, “Memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup: QS Al-Rum: 41-42, Al-A'raf: 56-58, dan al-Shad: 27. Selain itu ada beberapa pokok bahasan yang secara *implisit* bisa dihubungkan dengan nilai-nilai lingkungan seperti pada mengartikan, memahami dan mengaplikasikan ayat-ayat pilihan berkenaan dengan manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi: QS Al-Baqarah: 30. Ayat-ayat al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK: QS Yunus: 40-41. Ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja: QS al-Jumu'ah: 9-10, juga secara *implisit* dapat dihubungkan (Subdit Kurikulum dan Evaluasi Direktorat PAI pada Sekolah: 2007, 5-18).

Dari uraian di muka, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1.

Nilai-nilai Ekologis pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA aspek **Qur'an Hadits**

NO	JENJANG PENDIDIKAN	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI-NILAI EKOLOGIS	
				Eksplisit	Implisit
1	SD	12	28	0	1 (2,50%)
2	SMP	8	21	0	1 (3,45%)
3.	SMA	9	27	1 (2,78%)	3 (8,33%)
Jumlah		29	76	1 (0,95%)	5 (4,76%)

Berdasar pada tabel 1, diketahui bahwa nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA aspek Al-Qur'an Hadits adalah sebagai berikut. Pada jenjang SD, jumlah Standar Kompetensi 12 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 28 buah. Secara *eksplisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan, namun secara *implisit* terdapat 1 (atau 2,50%) pokok bahasan yang mengandung nilai-nilai ekologis. Pada jenjang SMP, jumlah Standar Kompetensi 8 buah dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 21 buah. Secara *eksplisit* tidak ditemukan, namun secara *implisit* terdapat 1 (atau 3,45%) pokok bahasan yang mengandung nilai-nilai ekologis. Pada jenjang SMA, jumlah Standar Kompetensi 9 buah dan Kompetensi

Dasarnya berjumlah 27 buah. Secara *eksplisit* terdapat 1 (atau 2,78%) pokok bahasan yang mengandung nilai-nilai ekologis, dan secara *implisit* terdapat 3 (atau 8,33%) pokok bahasan yang mengandung nilai-nilai ekologis.

2. Nilai -Nilai Ekologi dalam unsur Aqidah

Aqidah adalah keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan pegangan hidupnya. Istilah tersebut identik dengan iman (*kepercayaan, keyakinan*) (Abdul Azis Dahlan, 1996).

Mahmud Syaltut mengatakan bahwa Al-Qur'an menyebut istilah aqidah dengan iman dan syariat dengan amal saleh. Al-Qur'an menyebut kedua kata tersebut secara berangkai, sehingga antara satu dan yang lain tidak dapat dipisahkan.

Kandungan aqidah terdiri atas enam pokok keyakinan, yaitu: (1) keyakinan terhadap Allah; (2) keyakinan terhadap para malaikat; (3) keyakinan terhadap kitab-kitab suci; (4) keyakinan terhadap para rasul; (5) keyakinan terhadap adanya hari kiamat; dan (6) keyakinan terhadap qada dan kadar Allah. Pandangan demikian didasarkan atas sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Aspek aqidah/ teologi dan kaitannya dengan hidup berwawasan lingkungan, menunjukkan bahwa berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW dapat disimpulkan bahwa membangun dan memelihara lingkungan hidup di permukaan bumi ini termasuk ajaran yang penting dalam Islam. Ajaran ini berasal dari konsep tauhid yang mengandung arti bahwa manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan serta benda-benda yang tidak bernyawa lainnya mempunyai hak untuk hidup dan berkembang dengan fitrahnya masing-masing. Manusia berhak untuk memanfaatkannya, tetapi tidak boleh merusak dan memusnahkannya (Mujiono Abdillah, 2001: 132).

Manusia harus menghambakan diri hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam gambaran grafisnya, manusia harus melihat ke atas hanya kepada Tuhan Yang Mahatinggi, Sang Pencipta, dan kepada alam harus melihat ke bawah. Sedangkan kepada sesamanya manusia harus melihat secara mendatar (horisontal). Hanya dengan itu manusia menemukan dirinya yang fitri dan alami sebagai makhluk dengan martabat dan harkat yang tinggi (Nurcholish Madjid, 1995: 97).

Aspek aqidah adalah bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansi Aqidah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (*tauhid*) dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Aqidah di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlakunya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik

tentang Aqidah Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Analisis terhadap nilai-nilai *ekologis* dalam kurikulum PAI di SD pada unsur Aqidah menunjukkan bahwa nilai-nilai *ekologis* belum terealisasi secara *eksplisit* maupun *implisit*. Pembahasan dan kajian unsur Aqidah secara garis besar berkisar pada tema-tema rukun Iman yang mencakup mengenal Allah melalui sifat dan asma'-Nya; mengenal para malaikat-Nya melalui nama dan tugasnya; mengenal kitab-kitab suci melalui nama dan kepada siapa diturunkan; mengenal para rasul-Nya; menyakini adanya hari kiamat; dan menyakini qada dan qadar-Nya.

Begitupula analisis terhadap nilai-nilai *ekologis* dalam kurikulum PAI pada SMP unsur Aqidah, nilai-nilai *ekologis* belum terealisasi secara *eksplisit* maupun *implisit*. Pembahasan dan kajian unsur Aqidah secara garis besar merupakan pendalaman dan perluasan tema-tema ruku Iman yang telah dipelajari selama di Sekolah Dasar, sehingga mencakup meningkatkan keimanan kepada Allah SWT; meningkatkan keimanan kepada para malaikat-Nya melalui nama dan tugasnya; meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Suci melalui nama dan kepada siapa diturunkan; meningkatkan keimanan kepada para rasul-Nya; meningkatkan keimanan kepada adanya hari kiamat; dan meningkatkan keimanan kepada qada dan qadar-Nya.

Analisis terhadap nilai-nilai *ekologis* dalam kurikulum PAI pada SMA unsur Aqidah menunjukkan bahwa nilai-nilai *ekologis* belum terealisasi secara *eksplisit* maupun *implisit*. Pembahasan dan kajian unsur Aqidah secara garis besar merupakan pendalaman dan perluasan tema-tema ruku Iman yang telah dipelajari selama di SD dan SMP serta menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mencakup meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, Kitab-kitab Suci-Nya, para rasul-Nya; meningkatkan keimanan kepada adanya hari kiamat; dan kepada qada dan qadar-Nya.

Dari uraian di muka, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2.
Nilai-nilai *Ekologis* dalam Materi PAI pada
Kurikulum SD aspek **Aqidah**

NO	JENJANG PENDIDIKAN	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI-NILAI <i>EKOLOGIS</i>	
				Eksplisit	Implisit
1	SD	12	29	0	0
2	SMP	6	21	0	0
3	SMA	6	16	0	0
Jumlah		24	66	0	0

Berdasar pada tabel 2, diketahui bahwa nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA aspek Al-Qur'an Hadits adalah sebagai berikut. Pada jenjang SD, jumlah

Standar Kompetensi 12 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 29 buah. Secara *eksplisit* dan *implisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan. Begitu pula pada jenjang SMP, jumlah Standar Kompetensi 6 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 21 tema. Secara *eksplisit* dan *implisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan. Pada jenjang SMA, jumlah Standar Kompetensi 6 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 16 tema. Secara *eksplisit* dan *implisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan.

3. Nilai -Nilai Ekologi dalam unsur Akhlak

Akhlak (*al-akhlak*, jamak dari *al-khulq*) berarti kebiasaan, perangai, tabiat, dan agama). Tingkah laku yang lahir dari manusia dengan sengaja, tidak dibuat-buat, dan telah menjadi kebiasaan. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dengan bentuk tunggalnya, *khulq*, pada firman Allah SWT yang merupakan konsiderans pengangkatan Muhammad sebagai Rasul Allah, yaitu: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*” (QS.68: 4).

Dalam konteks penelitian ini, *akhlak terhadap lingkungan, merupakan salah satu dari tiga* sasaran akhlak, di samping akhlak terhadap Allah SWT, terhadap sesama manusia. Akhlak yang dianjurkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dan sesamanya serta antara manusia dan alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Makhluk-makhluk itu adalah umat seperti manusia juga. al-Qur'an menggambarkan: “*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu...*” (QS.6:38). Oleh sebab itu, makhluk-makhluk itu tidak boleh diperlakukan secara aniaya.

Pendidikan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk menampilkan perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Pembelajaran Akhlak di sekolah berfungsi untuk pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan perilaku akhlak yang terpuji. Berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa.

Pembahasan dan kajian unsur Akhlak pada jenjang SD secara garis besar masih terfokus pada meneladani contoh-contoh akhlak terpuji (*mahmudah*) serta menghindari perilaku tercela (*mazmumah*). Analisis terhadap materi akhlak pada SD menunjukkan bahwa terdapat materi akhlak yang secara *eksplisit* menyebut tema lingkungan sebagai salah satu

bahan kajian. Materi tersebut terdapat pada kelas III semester I, yaitu: menampilkan perilaku sayang terhadap hewan; Menampilkan perilaku penyayang terhadap lingkungan. Dan terdapat pula tema yang secara *implisit* juga sangat terkait dengan lingkungan pada kelas I semester I, yaitu membiasakan perilaku hidup bersih, di mana kelestarian lingkungan dapat dimulai dengan menjaga kebersihan diri, keluarga dan lingkungan.

Dari uraian di muka meski secara *eksplisit* telah menyebut tema lingkungan sebagai salah satu bahan kajian dan menyebut pula perilaku hidup bersih, yang secara *implisit* berhubungan erat dengan, namun secara proporsional masih belum memadai. Hal itu berdasarkan pada kemungkinan nilai-nilai *ekologis* dapat diperkuat dan mendapat peluang yang besar pada aspek akhlak ini, terutama akhlak terhadap alam (hewan dan tumbuhan) serta lingkungan hidup lainnya. Adapun kajian unsur Akhlak pada jenjang SMP secara garis besar masih terfokus pada meneladani contoh-contoh akhlak terpuji (*mahmudah*) serta menghindari perilaku tercela (*mazmumah*). Namun, akhlak terpuji dan tercela tersebut tidak di arahkan pula terhadap alam/ lingkungan. Dengan demikian, nilai-nilai *ekologis* yang muncul dari akhlak terhadap alam (hewan tumbuhan dan lingkungan) tidak ditemukan. Akhlak yang ditampilkan pada materi tersebut seluruhnya tertuju kepada akhlak terhadap sesama manusia (akhlak sosial).

Begitupula dengan pembahasan dan kajian unsur Akhlak pada jenjang SMA yang secara garis besar terfokus pada upaya meneladani dan membiasakan contoh-contoh akhlak terpuji (*mahmudah*) serta menghindari perilaku tercela (*mazmumah*). Akhlak dimaksud adalah akhlak terhadap Allah SWT seperti pada perilaku taubat dan raja', ridha, tawakkal dan sebagainya serta meninggalkan perilaku riya', dosa besar dan sebagainya. Kemudian akhlak terhadap sesama manusia (sosial) seperti perilaku husnuzhan, menghargai karya orang lain, adil, persatuan dan kerukunan, menghindari perilaku, ghibah dan fitnah, perilaku hasad, aniaya serta diskriminasi.

Secara *implisit* kemungkinan nilai-nilai *ekologis* dapat dimunculkan dari pembahasan tentang menghindari perilaku tercela isyraf, tabzir. Allah melarang kita untuk berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam hal ibadah maupun makan dan minum dan segala hal. Karena perilaku berlebihan, di samping tidak disenangi Allah, juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam sistem *ekologi* yang disebabkan eksploitasi berlebih-lebihan terhadap lingkungan. Dari uraian di muka, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3.
 Nilai-nilai *Ekologis* dalam Materi PAI pada
 Kurikulum SD aspek **Akhlaq**

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI-NILAI <i>EKOLOGIS</i>	
				Eksplisit	Implisit
1	SD	12	29	0	0
2	SMP	6	21	0	0
3	SMA	6	16	0	0
Jumlah		24	66	0	0

Berdasar pada tabel 3, diketahui bahwa nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA aspek akhlak adalah sebagai berikut. Pada jenjang SD, jumlah Standar Kompetensi 12 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 34 tema. Secara *eksplisit*, terdapat 1 (2,78%) dan secara *implisit* terdapat 1 (2,78%) tema yang mengandung nilai-nilai *ekologis*. Begitu pula pada jenjang SMP, jumlah Standar Kompetensi 8 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 24 tema. Secara *eksplisit* dan *implisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan. Pada jenjang SMA, jumlah Standar Kompetensi 8 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 24 tema. Secara *eksplisit* tidak ditemukan, namun secara implisit terdapat 1 (3,13%) tema yang mengandung nilai-nilai *ekologis*.

4. Nilai -Nilai *Ekologi* dalam unsur Fiqih

Fiqih berarti paham yang dalam, adalah salah satu bidang ilmu dalam syari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun hubungan manusia dengan penciptanya (Abdul Azis Dahlan, 1996: 333).

Pembelajaran fiqih di Sekolah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqh dan aqh. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Ruang lingkup fiqih di sekolah meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: (1) Hubungan manusia dengan Allah SWT; (2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (3) Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Analisis terhadap tema-tema unsur fiqih di SD menunjukkan bahwa secara umum tema-tema dimaksud berkisar pada masalah hukum yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* (khusus), yaitu hukum yang mengatur persoalan ibadah manusia dengan Allah SWT, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Oleh sebab itu, nilai-nilai *ekologis* dalam unsur Fiqih di SD

belum terealisasi secara *eksplisit* maupun *implisit*. Namun secara *implisit* tema tentang “*thaharah*”, berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka internalisasi nilai-nilai *ekologi*. Kelestarian lingkungan dapat dimulai dengan menjaga kebersihan diri, keluarga dan lingkungan. Jika proses internalisasi nilai-nilai kebersihan dapat direalisasikan, tentu akan tertanam pada jiwa siswa pentingnya menjaga kebersihan lingkungan bumi, air dan udara.

Begitupula analisis terhadap tema-tema unsur fiqih di SMP menunjukkan bahwa secara umum tema-tema tersebut berkisar pada masalah hukum yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* (khusus). Aspek fiqih yaitu hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan belum menjadi tema bahasan fiqih di SMP. Oleh sebab itu, nilai-nilai *ekologis* dalam unsur Fiqih di SMP belum terealisasi pula secara *eksplisit*. Sebagaimana unsur Fiqih di SD, secara *implisit* tema tentang “*thaharah*” di SMP juga berpotensi untuk dikembangkan dalam rangka internalisasi nilai-nilai *ekologi*.

Analisis terhadap tema-tema unsur fiqih di SMA menunjukkan bahwa secara umum tema-tema dimaksud masih terfokus pada masalah hukum yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* (khusus), yaitu hukum yang mengatur persoalan ibadah manusia dengan Allah SWT, seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Kemudian sudah mulai meluas kepada masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah *muamalah*, yaitu persoalan hubungan sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan material dan hak masing-masing, seperti transaksi jual beli, perserikatan dagang, dan sewa menyewa. Kemudahan hal-hal yang berkaitan dengan masalah keluarga (*al-ahwal asy-syakhsiiyyah*), seperti nikah dan pembagian waris. Adapun aspek-aspek *jinayah*, *ahkam al-qada*); *al-ahkam as-siyasah* dan lain-lain belum terakomodasi dalam materi Fiqih di SMA, termasuk hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Dengan demikian, aspek fiqih yang berhubungan langsung dengan *ekologi* yaitu hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan belum terakomodasi sama sekali. Aspek tersebut sesungguhnya mendapat perhatian yang besar baik dari ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits sebagai sumber pokok fiqih dan juga telah menjadi diskursus di kalangan para pakar Fiqh (*fuqaha*) terutama di saat isu-isu pelestarian *ekologis* kian marak diperbincangkan.

Dari uraian di muka, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4.
Nilai-nilai *Ekologis* dalam Materi PAI pada
Kurikulum SD aspek **Fiqih**

NO	JENJANG PENDIDIKAN	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI-NILAI <i>EKOLOGIS</i>	
				Eksplisit	Implisit
1	SD	14	28	0	1 (2,38%)
2	SMP	13	33	0	1 (2,17%)
3	SMA	6	16	0	0
Jumlah		33	77	0	2 (1,82%)

Berdasar pada tabel 4, diketahui bahwa nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA aspek fiqih adalah sebagai berikut. Pada jenjang SD, jumlah Standar Kompetensi 14 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 28 tema. Secara *eksplisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan dan secara *implisit* terdapat 1 (2,38%) tema yang mengandung nilai-nilai *ekologis*. Begitu pula pada jenjang SMP, jumlah Standar Kompetensi 13 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 33 tema. Secara *eksplisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan dan secara *implisit* terdapat 1 (2,17%) tema yang mengandung nilai-nilai *ekologis*. Pada jenjang SMA, jumlah Standar Kompetensi 6 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 16 tema. Secara *eksplisit dan implisit* tidak ditemukan tema yang mengandung nilai-nilai *ekologis*.

5. Nilai -Nilai *Ekologi* dalam unsur Tarikh dan Kebudayaan Islam

Istilah Tarikh sepadan dengan pengertian *history* dalam bahasa Inggris, *histoire* dalam bahasa Perancis, *storia* dalam bahasa Italia, *gescheiedenis* dalam bahasa Belanda. Tarikh adalah riwayat masa lampau. Suatu riwayat yang menjelaskan asal dan proses suatu peristiwa (Haryono, 1995: 51).

Tarikh dan Kebudayaan Islam di sekolah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Tarikh dan Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.

Adapun tujuan pembelajaran Tarikh dan Kebudayaan Islam di sekolah sebagai berikut: (1) memberikan pengetahuan tentang tarikh Islam dan kebudayaan Islam kepada para peserta didik, agar ia memberikan konsep yang objektif dan sistematis dalam perspektif tarikh; (2) Mengambil i'tibar, nilai dan makna yang terdapat dalam tarikh; (3) Menanamkan penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan ajaran Islam berdasarkan cermatan atas fakta tarikh yang ada; (4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.

Dalam kurikulum ini SKI dipahami sebagai tarikh tentang Agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak saja menampilkan tarikh kekuasaan atau tarikh raja-raja, tetapi juga akan diangkat tarikh perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor tarikh yang diangkat tidak saja nabi, sahabat dan raja, tetapi dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor-faktor sosial dimunculkan guna menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang SKI.

Kurikulum SKI dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode tarikh yang ada sebagai berikut: di tingkat SD dikaji tentang kisah Nabi-nabi Allah, tarikh Rasulullah SAW dan al-Khulafa' al-Rasyidun serta kaum Muhajirin dan Anshar; di tingkat SMP dikaji tentang dinasti Umayyah, Abbasiyah dan Al-Ayubiyah; di tingkat SMA dikaji tentang tarikh peradaban Islam pada periode pertengahan; perkembangan Islam di Indonesia, dan perkembangan Islam di dunia.

Materi Tarikh dan Kebudayaan Islam untuk di SD dimulai pada kelas IV Semester I. Pada tingkat SD kajian tarikh terfokus pada kisah Nabi-nabi Allah, tarikh Rasulullah SAW dan al-Khulafa' al-Rasyidun serta kaum Muhajirin dan Anshar. Pada aspek ini secara *eksplisit* tidak ada pembahasan yang secara langsung maupun tidak berkaitan dengan *ekologi*.

Pembahasan Tarikh pada SMP berkisar pada tarikh Rasulullah SAW, Menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa Abbasiyah, sejarah perkembangan Islam di Nusantara sejarah perkembangan Islam di Nusantara serta sejarah tradisi Islam Nusantara. Secara *eksplisit* tidak terdapat pokok bahasan yang berkaitan dengan ekologi, namun secara *implisit* kemungkinan nilai-nilai *ekologis* dapat dimunculkan dari pembahasan tentang menjelaskan misi Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi alam semesta (termasuk lingkungan *ekologis*), pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat.

Pembahasan Tarikh pada SMA berkisar pada keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah, pada periode pertengahan, perkembangan Islam di Indonesia, dan perkembangan Islam di dunia. Oleh sebab itu, nilai-nilai *ekologis* dalam unsur Tarikh pada SMA belum terealisasi pula secara *eksplisit* maupun *implisit*.

Dari uraian di muka, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 5.

Nilai-nilai *Ekologis* dalam Materi PAI pada Kurikulum SD
Aspek **Tarikh & Kebudayaan Islam**

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	NILAI-NILAI <i>EKOLOGIS</i>	
				Eksplisit	Implisit
1	SD	6	14	0	0
2	SMP	6	13	0	1 (5,26%)
3	SMA	6	14	0	0
Jumlah		18	41	0	1 (1,69%)

Berdasar pada tabel 5, diketahui bahwa nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut. Pada jenjang SD, jumlah Standar Kompetensi 6 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 14 tema. Secara *eksplisit* dan *implisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan. Begitu pula pada jenjang SMP, jumlah Standar Kompetensi 6 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 13 tema. Secara *eksplisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan dan secara *implisit* terdapat 1 (5,26%) tema yang mengandung nilai-nilai *ekologis*. Pada jenjang SMA, jumlah Standar Kompetensi 6 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 14 tema. Secara *eksplisit* dan *implisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan.

Dari uraian di atas, maka realisasi nilai-nilai ekologi dalam kurikulum PAI pada SD, SMP dan SMA dapat direkapitulasikan sebagai berikut:

Tabel 6

Rekapitulasi Realisasi Nilai-Nilai Ekologi dalam
Kurikulum PAI pada SD, SMP dan SMA

NO	ASPEK-ASPEK PAI	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENS I DASAR	NILAI-NILAI <i>EKOLOGIS</i>	
				Eksplisit	Implisit
1	Al-Qur'an Hadits	29	76	1 (0,95%)	5 (4,76%)
2	Aqidah	24	66	0	0
3	Akhlak	28	82	1 (0,90%)	2 (1,81%)
4	Fiqih	33	77	0	2 (1,81%)
5	Tarikh & Keb.Islam	18	41	0	1 (1,69%)
Jumlah		132	342	2 (0,42%)	10 (2,11%)

Berdasar pada tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA aspek *Al-Qur'an Hadits* adalah sebagai berikut. Jumlah Standar Kompetensi 29 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 76 tema. Secara *eksplisit* berjumlah 1 (0,95%), dan *implisit* berjumlah 5 (4,76%). Pada aspek *Aqidah* adalah sebagai berikut. Jumlah Standar Kompetensi 24 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 66 tema. Secara *eksplisit* maupun *implisit* tidak ditemukan. Pada aspek *Akhlak* adalah sebagai berikut. Jumlah Standar Kompetensi 28 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 82 tema. Secara *eksplisit* berjumlah 1 (0,90%), dan *implisit* berjumlah 2 (1,81%). Pada aspek *Fiqih* adalah sebagai berikut. Jumlah Standar Kompetensi 33 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 77 tema. Secara *eksplisit* tidak ditemukan, dan *implisit* berjumlah 2 (1,81%). Pada aspek *Tarikh dan Kebudayaan Islam* adalah sebagai berikut. Jumlah Standar Kompetensi 18 tema dan Kompetensi Dasarnya berjumlah 41 tema. Secara *eksplisit* tidak ditemukan, dan *implisit* berjumlah 1 (1,69%).

Dengan demikian, secara keseluruhan diketahui bahwa nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA secara *eksplisit* berjumlah 2 (0,42%), dan secara *implisit* berjumlah 10 (2,11%).

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan realisasi nilai-nilai *ekologis* dalam kurikulum PAI di Sekolah belum terwujud secara *eksplisit*, meskipun terdapat 2 (0,42%) tema lingkungan yang dibahas, namun proporsinya belum memadai. Secara *implisit* terdapat 10 (2,11%) tema yang dapat dikembangkan dalam rangka internalisasi nilai-nilai ekologi.

Nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI aspek *Al-Qur'an Hadits* terdiri dari SK berjumlah 29 tema dan KD berjumlah 76 tema. Secara *eksplisit*, nilai-nilai *ekologis* terwujud dalam 1 (0,95%) tema, dan secara *implicit*, nilai-nilai *ekologis* terwujud dalam 5 (4,76%) tema. Aspek *Aqidah* terdiri dari SK berjumlah 24 tema dan KD berjumlah 66 tema. Baik *eksplisit* maupun *implisit* nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan. Aspek *Akhlaq* terdiri dari SK berjumlah 28 tema dan KD berjumlah 82 tema. Secara *eksplisit*, nilai-nilai *ekologis* terwujud dalam 1 (0,90%) tema dan secara *implisit* berjumlah 2 (1,81%) tema. Aspek *Fiqih* terdiri dari SK 33 tema dan KD berjumlah 77 tema. Secara *eksplisit* nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan, dan secara *implisit* berjumlah 2 (1,81%) tema. Aspek *Tarikh dan Kebudayaan Islam* terdiri dari SK 18 tema dan KD berjumlah 41 tema. Secara *eksplisit*, nilai-nilai *ekologis* tidak ditemukan, dan secara *implisit* berjumlah 1 (1,69%) tema. Kemudian secara keseluruhan diketahui bahwa nilai-nilai *ekologis* pada Kurikulum PAI SD, SMP dan SMA secara *eksplisit* berjumlah 2 (0,42%), dan secara *implisit* berjumlah 10 (2,11%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Dahlan, et.al., (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Bachtiar Baru Van Hoeve,
- Abdul Qadir Djaelani, (1998), *Pandangan Islam tentang Lingkungan Hidup*, Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Al-Zarkasyi, (1957), *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Al-Halabiy, Kairo.
- Direktur Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, *Standar Isi Standar Kelulusan Pendidikan agama Islam Sekolah Dasar (SD)*, (2007) Subdit Kurikulum dan Evaluasi Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah,
- _____ *Standar Isi Standar Kelulusan Pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP)*, (2007), Subdit Kurikulum dan Evaluasi Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- _____ *Standar Isi Standar Kelulusan Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA)*, (2007) Subdit Kurikulum dan Evaluasi Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.
- Erik P. Echolm, (1982), *Down to Earth*, Inggris: Pluto Press.
- Haryono, (1995), *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ibn Miskawaih, (1995), *Menuju Kesempurnaan Akhlak, (Tahzib al-Akhlak)* pent. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan.
- Jeremy Rifkin & Ted Howard, (1981) *Entropy a New Word View*, New York: A Bantam Book.
- Lihat Departemen Agama RI, (2000), *Buku Wajib Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas I*, Jakarta: PT. Ahsana Indah Kitabah.
- Lexy J. Moleong, (2001), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Soejani dan M. Somad (ed), (1983), *Manusia dalam Keresasian Lingkungan*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Muhammad Soerjani, Rafiq Ahmad dan Rozy Munir (ed), (1987), *Lingkungan: Sumber Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*, Jakarta: UI Press.
- Mujiono Abdillah, (2001), *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- Nurcholish Madjid, (1995), *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina.
- Sofyan Saad, (1988), *Perbandingan Hasil Belajar PKLH yang diintegrasikan di SMA dengan Pendidikan Agama yang biasa: Ditinjau dari Motivasi Guru dan Tingkat Sosial Ekonomi Siswa, Studi Kasus di DKI Jakarta*, Thesis, Jakarta :FPS IKIP Jakarta,
- T. Jacob, (1988), *Manusia Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Thanthawi Jauhari, (1350), *Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an*, Kairo.
- Tim Penyusun, (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.